

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Peran

Peran sosial merupakan bagian dari struktur sosial yang menggambarkan fungsi yang dijalankan individu atau kelompok dalam interaksi sosial. Menurut Soekanto (2006), peran adalah aspek dinamis dari status, yakni perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat nelayan, peran memiliki arti penting karena menunjukkan kontribusi sosial yang dilakukan oleh lembaga informal seperti paguyuban.

Dalam sebuah penelitian oleh Putri & Surbakti (2020), dijelaskan bahwa peran sosial dapat bersifat fungsional jika dijalankan secara konsisten dan sesuai harapan masyarakat. Peran juga menjadi sarana bagi individu atau kelompok untuk mempertahankan eksistensinya serta memberikan dampak nyata terhadap kehidupan sosial sekitarnya. Oleh karena itu, paguyuban yang menjalankan peran-perannya secara aktif mampu memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.

Lebih lanjut, peran tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga strategis dalam membentuk pola pikir dan perilaku kolektif masyarakat. Dalam studi oleh Adi (2021), peran sosial yang dilakukan kelompok masyarakat lokal terbukti efektif dalam menggerakkan perubahan sosial, terutama di kalangan masyarakat tradisional yang masih bergantung pada solidaritas komunal. Hal ini menjadi landasan untuk menilai bagaimana Paguyuban Rukun Jaya menjalankan peran sosialnya di Sendangbiru.

Mengacu pada penjelasan diatas peran dapat dibagi menjadi tiga jenis-jenis peran sebagai berikut : Peran aktif, Peran partisipasif, dan Peran pasif.

Dari pengertian diatas berarti peran adalah, sebuah hubungan manusia yang terlibat dalam kehidupan sosial lingkungan maupun kelompok. Ataupun yang terlibat dalam suatu kelompok itu juga bisa disebut peran melalui kontribusinya terhadap sosial lingkungan maupun kelompok. Juga peran dibagi menjadi 3 peran aktif, peran partisipasif dan juga peran pasif.

2. Paguyuban

Paguyuban atau *Gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan sosial yang ditandai dengan hubungan antarindividu yang bersifat personal, erat, dan cenderung bersifat kekeluargaan. Tönnies (2001) mengemukakan bahwa paguyuban mencerminkan struktur sosial tradisional yang diikat oleh norma dan nilai bersama. Dalam konteks masyarakat pesisir, paguyuban sering kali menjadi lembaga informal yang berperan sebagai wadah interaksi sosial dan perlindungan kolektif.

Menurut penelitian oleh Yusuf & Nurdin (2019), paguyuban dapat menjadi alat sosial yang efektif dalam memperkuat solidaritas, menyelesaikan konflik, dan memediasi hubungan antara masyarakat dan pemerintah. Keberadaan paguyuban dalam komunitas nelayan dapat mempercepat proses adaptasi sosial dan menguatkan nilai gotong royong sebagai modal sosial utama dalam menghadapi tantangan ekonomi maupun lingkungan.

Paguyuban juga berfungsi sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat karena secara struktural mendekati masyarakat akar rumput. Dalam jurnal oleh Sari & Rachmawati (2022), disebutkan bahwa paguyuban dapat

memainkan peran sebagai motor penggerak perubahan sosial, khususnya dalam konteks pembangunan berbasis komunitas. Oleh karena itu, kajian terhadap Paguyuban Rukun Jaya menjadi penting untuk melihat bagaimana model kelembagaan informal ini memengaruhi dinamika sosial nelayan.

3. Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah transformasi dalam struktur sosial, pola hubungan, nilai, dan norma yang terjadi secara bertahap maupun cepat. Menurut Gillin & Gillin (1954), Di Sendangbiru, fenomena perubahan sosial ini tampak jelas setelah Paguyuban Rukun Jaya melakukan reorganisasi. Secara normatif, terjadi perubahan dalam norma gotong royong yang dulunya bersifat situasional kini menjadi kebiasaan kolektif yang terstruktur, seperti partisipasi dalam kerja bakti, kegiatan bersih pantai, dan pemakaman. Misalnya, setiap kali ada kecelakaan laut, semua nelayan dari berbagai kelompok kapal terlibat aktif dalam pencarian dan penggalangan dana secara gotong royong.

Perubahan sosial bisa terjadi karena faktor internal seperti kesadaran kolektif dan inovasi lokal, maupun faktor eksternal seperti pengaruh globalisasi, kebijakan negara, dan perkembangan teknologi. Dalam studi oleh Ramadhan & Fatimah (2020), Kesadaran kolektif dapat dilihat dari inisiatif bersama nelayan untuk saling membantu dalam kecelakaan laut, seperti membentuk sistem ronda laut sukarela dan kesediaan gotong royong saat ada musibah kapal tenggelam. Sementara itu, inovasi lokal yang muncul antara lain pengembangan olahan hasil laut seperti ikan asap oleh kelompok ibu-ibu nelayan, yang sebelumnya tidak pernah ada. Hal ini menjadi bentuk adaptasi ekonomi kreatif yang mendukung keberlanjutan pendapatan keluarga nelayan.

Dalam konteks penelitian ini, perubahan sosial yang terjadi pada nelayan Sendangbiru dilihat dari perubahan pola kerja, relasi sosial, dan persepsi terhadap kehidupan. Studi oleh Nisa (2021) mengungkap bahwa intervensi komunitas berbasis lokal dapat mempercepat perubahan nilai dan norma dalam masyarakat tradisional, terutama bila dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan kultural. Pola kerja yang semula individual dan berorientasi pada keuntungan pribadi kini berubah menjadi kerja sama berbasis kelompok—seperti berbagi alat tangkap, sistem bagi hasil yang lebih adil, dan saling berbagi informasi daerah tangkapan. relasi sosial yang berubah mencerminkan makin eratnya hubungan antar individu dan kelompok yang sebelumnya terpisah. Contohnya, nelayan skoci, slerek, dan spit yang dulunya bekerja terpisah kini bersatu dalam forum-forum musyawarah paguyuban. Relasi ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga informal, seperti saling bantu antar keluarga saat ada musibah atau keperluan sosial. Persepsi terhadap kehidupan juga mengalami transformasi. Jika sebelumnya kehidupan nelayan hanya dilihat sebatas aktivitas melaut dan pasrah terhadap hasil, kini banyak nelayan yang memiliki pandangan ke depan—misalnya dengan menabung di koperasi, menyekolahkan anak hingga SMA hingga sarjana, dan ikut pelatihan usaha mikro. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan paguyuban telah membuka cara pandang baru di kalangan nelayan tentang pentingnya keberlanjutan dan kesejahteraan jangka panjang.

Selain itu, perubahan sosial juga tampak dari tumbuhnya ekonomi baru melalui kegiatan seperti pelatihan pengolahan hasil laut, koperasi simpan pinjam nelayan, hingga penyediaan jasa wisata oleh warga seperti penyewaan perahu dan warung makan di pesisir. Di bidang pendidikan, peningkatan akses tampak dari partisipasi anak-anak nelayan dalam program beasiswa, serta hadirnya pendidikan non-formal berupa pelatihan keterampilan di balai paguyuban.

Paguyuban ini mewakili bentuk *Gemeinschaft* (paguyuban) dalam istilah Ferdinand Tönnies, di mana hubungan antar anggotanya bersifat erat, personal, dan berlangsung dalam jangka panjang. Dengan demikian, perubahan sosial yang terjadi bukan hanya bersifat struktural, namun juga kultural, seperti meningkatnya nilai gotong royong, kesetaraan peran dalam organisasi, dan partisipasi dalam forum musyawarah.

Jadi dari kesimpulan diatas bahwa perubahan sosial yang terjadi setelah adanya paguyuban rukun jaya adalah sebagai berikut, dilihat dari sisi positif dan negatif :

Sisi Positif

- Solidaritas antar nelayan meningkat.
- Kesadaran akan pentingnya organisasi tumbuh.
- Akses pada pelatihan dan fasilitas seperti ambulans, menjadi lebih merata.
- Perubahan pola pikir dari bergantung pada tengkulak menjadi mandiri secara kolektif.

Sisi Negatif:

- Resistensi dari sebagian nelayan yang tidak terbiasa dengan kerja kolektif.
- Potensi konflik internal jika tidak ada manajemen konflik yang baik.

- Kesenjangan antara anggota aktif dan pasif dalam paguyuban.
- Beban pengurus yang terlalu berat jika partisipasi tidak merata.



4. Definisi Nelayan

Masyarakat nelayan merupakan komunitas yang kehidupannya sangat bergantung pada sumber daya laut. Mereka memiliki struktur sosial yang khas, dengan hubungan kekerabatan yang erat serta sistem nilai yang dipengaruhi oleh tradisi dan kepercayaan lokal. Menurut Raharjo (2018), masyarakat nelayan cenderung memiliki ketergantungan tinggi terhadap kondisi alam dan sangat rentan terhadap perubahan cuaca, harga ikan, serta kebijakan pemerintah.

Penelitian oleh Arifin & Mustofa (2020) menjelaskan bahwa kehidupan sosial nelayan tidak hanya terbatas pada aktivitas melaut, tetapi juga mencakup sistem kerja kolektif, ritual adat, dan solidaritas sosial yang tinggi. Dalam konteks ini, keberadaan lembaga informal seperti paguyuban sangat berperan dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi mereka.

Selain itu, nelayan juga menghadapi tantangan dalam hal akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan perlindungan hukum. Dalam kajian oleh *Hidayatullah et al. (2022)*, disebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat nelayan harus melibatkan aspek sosial budaya mereka agar perubahan yang terjadi dapat diterima dan berkelanjutan. Maka dari itu, peran paguyuban dalam membangun ketahanan sosial sangat penting dalam kehidupan masyarakat pesisir seperti di Sendangbiru.

B. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa jurnal, berikut penelitian terdahulu yang berhubungan dengan paguyuban dan pemberdayaan para nelayan:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama
1	Putri & Surbakti (2020)	Peran Sosial Komunitas dalam Penguatan Kemandirian Masyarakat Pesisir	Kualitatif	Komunitas lokal mampu memperkuat struktur sosial dan ekonomi melalui partisipasi kolektif.
2	Yusuf & Nurdin (2019)	Paguyuban dan Ketahanan Sosial Masyarakat Pesisir	Studi Kasus	Paguyuban berfungsi sebagai penopang solidaritas dan penyelesai konflik sosial masyarakat pesisir.
3	Nisa (2021)	Perubahan Sosial pada Komunitas Pesisir melalui Kegiatan Paguyuban	Kualitatif	Kegiatan paguyuban berdampak terhadap perubahan nilai, sikap, dan hubungan sosial masyarakat.
4	Hidayatullah et al. (2022)	Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Kearifan Lokal	Deskriptif	Pemberdayaan efektif jika menggunakan pendekatan kultural dan partisipatif dari dalam komunitas.

C. Landasan Teori

1. Teori Ferdinand Tonnies *Gemeinschaft dan Gesellschaft*

Ferdinand Tonnies memperkenalkan konsep *Gemeinschaft* (paguyuban) dan *Gesselchaft* (patembayan) sebagai dua bentuk dasar hubungan sosial dalam masyarakat. Konsep ini menjadi landasan dalam memahami perubahan sosial serta perbedaan struktur hubungan dalam komunitas manusia. Ferdinand Tonnies (1855–1936) adalah seorang sosiolog

Jerman yang mengembangkan konsep *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* dalam bukunya *Gemeinschaft und Gesellschaft* (1887). Ia menggunakan dua konsep ini untuk membedakan bentuk hubungan sosial dalam masyarakat berdasarkan tingkat kedekatan, ikatan emosional, serta tujuan sosial yang mendasarinya. Melalui konsep ini, Tonnies menjelaskan bagaimana interaksi sosial dalam masyarakat dapat dikategorikan menjadi dua bentuk yang berlawanan namun saling melengkapi dalam dinamika sosial (Rusani et al., 2022).

Konsep *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* memiliki implikasi yang luas dalam analisis sosial, khususnya dalam memahami perubahan struktur masyarakat. *Gemeinschaft* lebih banyak ditemukan dalam masyarakat tradisional yang berbasis komunitas dan adat istiadat, sedangkan *Gesellschaft* lebih dominan dalam masyarakat industri dan urban yang lebih maju. Dalam kajian perubahan sosial, konsep ini sering digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat mengalami pergeseran dari kehidupan berbasis komunitas menuju kehidupan yang lebih individualistis dan fungsional. Seiring dengan globalisasi dan modernisasi, banyak komunitas tradisional mengalami transformasi menuju struktur sosial yang lebih rasional dan terorganisir, meskipun unsur-unsur *Gemeinschaft* masih tetap bertahan dalam beberapa aspek kehidupan.

Dalam kajian sosiologi, kelompok sosial merupakan dasar terbentuknya berbagai bentuk interaksi dalam masyarakat. Ferdinand Tonnies, seorang sosiolog Jerman, mengembangkan teori tentang dua bentuk utama kehidupan sosial, yaitu *Gemeinschaft* (paguyuban) dan *Gesellschaft* (patembayan). Konsep ini berawal dari pengamatan bahwa dalam kehidupan sosial, manusia cenderung membentuk

kelompok berdasarkan hubungan yang erat dan alami atau hubungan yang bersifat rasional dan kontraktual. *Gemeinschaft* menggambarkan masyarakat yang memiliki ikatan batin kuat, hubungan yang bersifat kekal, serta didasarkan pada nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas, seperti keluarga, komunitas desa, atau kelompok dengan kepentingan bersama. Sementara itu, *Gesellschaft* lebih bersifat mekanis dan rasional, di mana hubungan antarindividu cenderung berdasarkan kepentingan pribadi dan berlangsung dalam jangka waktu yang lebih singkat, seperti dalam dunia perdagangan atau organisasi industri. Teori ini menegaskan bahwa struktur sosial masyarakat selalu bergerak di antara kedua bentuk ini, bergantung pada pola interaksi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. (Irwan, Hamsah, Felia Siska, dkk, 2021).

2. Teori Kelompok Sosial

Secara alami, manusia terlahir sendiri, tetapi dalam perjalanan hidupnya, mereka memerlukan keberadaan orang lain di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial, yang berarti berarti hidup Bersama (Soleman B. Taneko, 1984: 48). Sebagai individu, tidak dapat sepenuhnya terlepas dari interaksi dengan sesama. Dari interaksi antarindividu tersebut, terbentuklah kelompok sosial yang berlandaskan kesamaan kepentingan bersama.

Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* (2006: 101), terdapat beberapa syarat agar suatu kumpulan manusia dapat disebut sebagai kelompok sosial, di antaranya:

- a. Setiap anggota kelompok memiliki kesadaran
- b. Adanya hubungan timbal balik antara anggota dalam kelompok.

- c. Faktor yang menyatukan anggota kelompok, diantaranya nasib, kepentingan, dan tujuan
- d. Memiliki struktur, norma, dan pola perilaku tertentu.
- e. Berjalan secara sistematis

Kelompok sosial atau *social group* dapat didefinisikan sebagai sekumpulan individu yang berinteraksi dan hubungan sosial antar orang satu dengan yang lainnya. Dan yang saling memengaruhi, serta kesadaran untuk saling membantu (Soerjono Soekanto, 2006: 104). Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat berperan dalam membentuk kelompok sosial, karena interaksi ini lahir dari kebutuhan antarindividu.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kelompok sosial adalah sekumpulan individu yang hidup bersama dengan adanya hubungan timbal balik yang disadari oleh anggotanya. Salah satu contoh kelompok sosial dalam masyarakat adalah Paguyuban Nelayan Rukun Jaya. Kelompok ini memenuhi syarat sebagai kelompok sosial karena setiap anggotanya menyadari keberadaannya dalam paguyuban tersebut. Selain itu, hubungan timbal balik antar anggota terjalin melalui kegiatan bersama seperti berlayar, yang mencerminkan semangat gotong royong dalam profesi mereka. Faktor pemersatu mereka adalah kepentingan dan tujuan yang sama. Selain itu, Paguyuban Nelayan Rukun Jaya juga memiliki struktur yang sistematis dan berproses dalam menjalankan aktivitasnya.

Macam – Macam Kelompok Sosial

Masyarakat terdiri dari berbagai jenis kelompok sosial yang memiliki perbedaan satu sama lain. Menurut *Bimo Walgito (2010: 11-12)*, kelompok sosial dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa aspek berikut:

- a. Ukuran Kelompok: Kelompok sosial dapat dibedakan berdasarkan jumlah anggotanya. Kelompok kecil biasanya 20 orang dan kelompok besar lebih dari 20 orang.
- b. Tujuan Kelompok terbentuk atas dasar kesamaan tujuan di antara anggotanya, misalnya kelompok belajar yang memiliki tujuan meningkatkan pemahaman terhadap suatu materi.
- c. Nilai (*Value*): Kelompok ini terbentuk berdasarkan kesamaan nilai yang dianut oleh anggotanya, seperti kelompok keagamaan yang memiliki keyakinan yang sama.
- d. Durasi (Lama Waktu): Terdapat kelompok yang hanya bertahan dalam jangka waktu singkat, sementara yang lain bertahan lebih lama atau bahkan permanen.
- e. Lingkup Kegiatan: Kelompok ini dikategorikan berdasarkan jumlah serta jenis aktivitas yang dilakukan oleh anggotanya.
- f. Minat: Kelompok yang terbentuk dari individu dengan kesamaan minat, seperti komunitas pemancing yang memiliki hobi memancing.
- g. Asal Daerah: Kelompok ini terdiri dari individu yang berasal dari daerah yang sama.
- h. Formalitas: Kelompok sosial juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat formalitasnya kelompok formal dan informal.

- i. Kelompok Formal: Kelompok formal adalah kelompok yang memiliki aturan yang jelas dan sengaja dibentuk oleh anggotanya untuk mengatur hubungan di antara mereka (Soerjono Soekanto, 2006: 123). Menurut Abu Ahmadi (2002: 99), ciri-ciri kelompok formal antara lain:
- j. Kelompok Informal: Kelompok informal adalah kelompok yang tidak memiliki struktur organisasi yang baku. Kelompok ini biasanya terbentuk secara alami melalui interaksi berulang yang didasarkan pada kesamaan kepentingan dan pengalaman (Dany Haryanto & G. Edwi Nugrohadhi, 2011: 191).

Ferdinand Tonnies mengemukakan gagasan mengenai *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* yang memberikan pemahaman mendalam terkait dinamika interaksi sosial dalam masyarakat. Walaupun keduanya merupakan tipe hubungan sosial yang berbeda, keduanya tetap memiliki peran yang saling melengkapi dalam kehidupan manusia. Dalam masyarakat modern, sering terjadi kombinasi elemen dari kedua konsep ini, menciptakan keseimbangan antara hubungan yang didasarkan pada kebersamaan dan yang berlandaskan rasionalitas. Menurut Ferdinand Tonnies, paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama di mana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah, dan bersifat kekal. Hubungan dalam paguyuban berlandaskan rasa cinta serta kesatuan batin yang telah dikodratkan, menjadikannya sebagai komunitas yang nyata dan organis (Muzzammil, 2021).

Oleh karena itu, paguyuban dalam konteks *Gemeinschaft* lebih menekankan pada hubungan yang erat, berbasis emosi, dan memiliki norma serta nilai-nilai tradisional yang kuat. Sebaliknya, dalam masyarakat yang

semakin berkembang menuju *Gesellschaft*, hubungan sosial dalam paguyuban dapat mengalami pergeseran menjadi lebih formal dan rasional. Dalam *Gesellschaft*, interaksi sosial lebih didasarkan pada kepentingan individu, sistem kontraktual, dan efisiensi dalam mencapai tujuan tertentu. Hal ini berpotensi mengubah karakteristik paguyuban dari yang awalnya berbasis solidaritas menjadi lebih pragmatis dan fungsional (Rusani et al., 2022).

Dapat disimpulkan bahwa kelompok paguyuban merupakan bentuk hubungan antar-individu yang terjalin melalui ikatan batin yang alami, tulus, dan cenderung bertahan lama. Interaksi antaranggota dalam kelompok ini didasarkan pada rasa kasih sayang serta keterikatan emosional yang sudah menjadi bagian dari kodrat manusia. Struktur sosial yang mencerminkan *Gemeinschaft* ini umumnya dapat ditemukan dalam masyarakat pedesaan atau komunitas yang masih mempertahankan pola kehidupan sederhana.

Menurut *Tonnies*, dalam setiap masyarakat selalu terdapat salah satu dari tiga bentuk *Gemeinschaft* yang menjadi dasar hubungan sosial.

- a. *Gemeinschaft* karena ikatan darah: Bentuk ini berlandaskan hubungan kekerabatan yang terbentuk secara alami melalui hubungan keluarga, misalnya hubungan antara orang tua dan anak, saudara kandung, serta kelompok kekerabatan yang lebih luas seperti klan atau marga. Ikatan ini cenderung kuat dan bertahan sepanjang kehidupan individu.
- b. *Gemeinschaft* karena tempat: Hubungan sosial ini terjadi karena kedekatan geografis atau tempat tinggal yang sama. Contohnya adalah rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), dan kelompok-kelompok sosial berbasis wilayah seperti arisan di lingkungan sekitar. Dalam

bentuk ini, interaksi sosial terjadi karena kedekatan fisik dan kebutuhan bersama dalam kehidupan sehari-hari.

- c. *Gemeinschaft* karena jiwa, pemikiran, dan rasa kekerabatan: Bentuk ini terbentuk dari kesamaan dalam nilai, ideologi, atau perasaan emosional yang mengikat individu dalam suatu kelompok. Contoh konkret dari *Gemeinschaft* jenis ini adalah hubungan persahabatan yang erat, kelompok keagamaan, atau komunitas berbasis minat yang memiliki ikatan solidaritas tinggi (George Ritzer, 2019).

Ketiga bentuk *Gemeinschaft* ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan sosial tidak hanya terbentuk karena faktor biologis atau geografis, tetapi juga karena kesamaan nilai dan perasaan yang dimiliki oleh individu-individu dalam kelompok tertentu. *Gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dalam bentuk *Gemeinschaft* ini Toonies melihat bahwa masyarakat hidup dengan adanya interaksi sosial dengan sesamanya dengan berlandaskan hidup dalam persatuan dan mengutamakan hidup di bawah rasa cinta dan dan rasa kesatuan batin. Persatuan inilah yang membentuk relasi yang kuat antar warga masyarakat. Artinya warga masyarakat tidak hidup secara individual, melainkan berinteraksi, berkontak sosial satu dengan yang lainnya.

Kemudian istilah *Gesellschaft* dalam teori Ferdinand Tönnies adalah kelompok sosial yang didasarkan pada hubungan lahiriah dengan jangka waktu terbatas. Menurut Tönnies, *Gesellschaft* hanya merupakan konstruksi pemikiran (imaginary) dan memiliki struktur yang bersifat mekanis, layaknya sebuah

mesin. Bentuk hubungan ini terutama ditemukan dalam perjanjian yang berlandaskan ikatan timbal balik, seperti hubungan antar pedagang, organisasi dalam masyarakat umum, serta industri. Individu menjadi bagian dari *Gesellschaft* karena adanya kepentingan rasional, di mana kepentingan pribadi lebih diutamakan dibandingkan kepentingan kelompok (Oktaviani, 2017).

Gesellschaft berasal dari bahasa Jerman yang berarti "Patembayan" dalam bahasa Indonesia dan disebut "society" dalam bahasa Inggris. Berbeda dengan *Gemeinschaft*, *Gesellschaft* mencerminkan bentuk kehidupan bersama yang didasarkan pada hubungan lahiriah, memiliki jangka waktu yang relatif pendek, serta lebih bersifat mekanis dan fungsional. Struktur hubungan ini lebih merupakan konstruksi pemikiran yang muncul dari kebutuhan rasional individu. Contohnya adalah hubungan dalam perjanjian berdasarkan ikatan timbal balik, seperti kerja sama antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik, atau industri yang mengutamakan kepentingan ekonomi.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori *Gemeinschaft* lebih relevan untuk menggambarkan paguyuban nelayan. Hal ini dikarenakan paguyuban nelayan terbentuk berdasarkan kesamaan tempat tinggal, nilai budaya yang diwariskan, serta solidaritas kemanusiaan yang kuat di antara anggotanya. Interaksi sosial dalam paguyuban nelayan mencerminkan hubungan yang erat, saling mendukung, dan bertahan dalam jangka panjang, sesuai dengan konsep *Gemeinschaft* yang dikemukakan oleh *Ferdinand Tonnies*.

Berdasarkan dari kedua penjelasan diatas, relevansi teori *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* bahwa, Paguyuban Nelayan Rukun Jaya di Desa Sendangbiru merupakan salah satu bentuk *Gemeinschaft*, yaitu

kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan kesamaan tempat tinggal dan rasa kebersamaan. Para nelayan dalam paguyuban ini memiliki hubungan yang erat, bukan hanya karena profesi yang sama, tetapi juga karena adanya semangat gotong royong dalam menjalankan aktivitas melaut. Mereka saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bekerja sama saat melaut, berbagi informasi tentang kondisi perairan, serta mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan di laut.

Selain itu, hubungan dalam paguyuban ini tidak hanya terbatas pada aspek pekerjaan, tetapi juga mencakup kehidupan sosial yang lebih luas. Para anggota aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, adat, serta acara komunitas yang memperkuat ikatan sosial mereka. Solidaritas di antara anggota paguyuban tercermin dalam kebiasaan saling menolong ketika ada anggota yang mengalami kesulitan, baik dalam aspek ekonomi maupun dalam situasi darurat saat melaut.

Ikatan dalam paguyuban ini bersifat alami dan kekal, didasarkan pada kepercayaan, persaudaraan, serta kepentingan bersama yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa Paguyuban Nelayan Rukun Jaya lebih mencerminkan nilai-nilai *Gemeinschaft*, sebagaimana dijelaskan dalam teori Ferdinand Tonnies, di mana masyarakat hidup dalam interaksi yang erat dan mengutamakan kebersamaan dibandingkan kepentingan individu semata. Dengan demikian, paguyuban ini bukan sekadar komunitas kerja, tetapi juga merupakan wadah yang memperkuat identitas sosial dan kebersamaan antaranggota, menjadikannya bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Sendangbiru.

Ferdinand Tonnies mengemukakan gagasan mengenai *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* yang memberikan pemahaman mendalam terkait dinamika interaksi sosial dalam masyarakat. Walaupun keduanya merupakan tipe hubungan sosial yang berbeda, keduanya tetap memiliki peran yang saling melengkapi dalam kehidupan manusia. Dalam masyarakat modern, sering terjadi kombinasi elemen dari kedua konsep ini, menciptakan keseimbangan antara hubungan yang didasarkan pada kebersamaan dan yang berlandaskan rasionalitas. Oleh karena itu, memahami konsep ini tetap penting dalam menelaah perubahan sosial serta dinamika masyarakat masa kini.

